

Received: 03-04-2026 Accepted: 05-04-2026 Published: 25 -08-2026

**PENERAPAN METODE SUKU KATA BERBANTUAN MEDIA KARTU KATA UNTUK
MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA PERMULAAN SISWA DI UPT SD
NEGERI 068006 MEDAN TUNTUNGAN**

**Juliana Panjaitan¹, Maria Tarihoran², Gerarda Simamora³, Maelisa Damanik⁴, Rosmeika
Sitompul⁵, Jodi Pangaribuan⁶, Dedi Manalu⁷**

^{1,2,3,4,5,6,7}Universitas Katolik Santo Thomas Medan

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Email: anna.jait@gmail.com mariagabrielatarihoran@gmail.com gerardasimamora@gmail.com
maelisaputrid@gmail.com rosmeikasitompul20@gmail.com jodipangaribuan376@gmail.com
dedialdimanalu@gmail.com

ABSTRACT

Beginning reading skills are basic abilities that are important for elementary school students because they serve as the foundation for understanding various subjects. However, there are still students who experience difficulties in recognizing letters, reading syllables, and reading simple words. This community service activity aims to improve students' beginning reading skills through the application of the syllable method assisted by word card media at SD Negeri 068006 Medan Tuntungan. The activity was carried out through observation, reading assistance activities, and evaluation. The syllable method was used to help students learn to read gradually, while word card media was used to make the learning process more interesting and enjoyable. The results showed that students' reading skills improved. Students became better at recognizing letters, more fluent in reading syllables and simple words, and more confident in reading. In addition, the use of word cards increased students' interest and enthusiasm in learning.

Keywords: *beginning reading, syllable method, word cards, elementary school.*

ABSTRAK

Kemampuan membaca permulaan merupakan kemampuan dasar yang penting dimiliki peserta didik sekolah dasar karena menjadi dasar dalam memahami berbagai pelajaran. Namun, masih terdapat peserta didik yang mengalami kesulitan mengenal huruf, membaca suku kata, dan membaca kata sederhana. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan peserta didik melalui penerapan metode suku kata berbantuan media kartu kata di SD Negeri 068006 Medan Tuntungan. Kegiatan dilaksanakan melalui tahap observasi, pelaksanaan pendampingan membaca, dan evaluasi. Metode suku kata digunakan untuk membantu peserta didik belajar membaca secara bertahap, sedangkan media kartu kata digunakan agar pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa kemampuan membaca peserta didik mengalami peningkatan. Peserta didik menjadi lebih mudah mengenali huruf, lebih lancar membaca suku kata dan kata sederhana, serta lebih percaya diri dalam membaca. Selain itu, penggunaan kartu kata juga meningkatkan minat dan semangat belajar peserta didik.

Kata Kunci: *membaca permulaan, metode suku kata, kartu kata, sekolah dasar.*

PENDAHULUAN

Metode suku kata merupakan salah satu pendekatan pembelajaran membaca permulaan yang telah lama diterapkan di lingkungan pendidikan dasar dan hingga kini masih dipandang relevan untuk mengatasi berbagai kesulitan membaca yang dialami peserta didik. Metode ini bertumpu pada prinsip bahwa proses belajar membaca hendaknya dilakukan secara bertahap, dimulai dari unit bahasa yang paling sederhana menuju unit yang lebih kompleks. Dalam praktiknya, peserta didik terlebih dahulu diperkenalkan dengan suku kata, kemudian suku kata tersebut dirangkai menjadi kata, dan pada akhirnya kata-kata tersebut disusun menjadi kalimat sederhana yang bermakna. Tahapan yang sistematis ini memungkinkan peserta didik untuk membangun pemahaman secara berjenjang tanpa merasa terbebani oleh kompleksitas bahasa tulis yang terlalu tinggi pada tahap awal pembelajaran.

Karakteristik utama dari metode suku kata terletak pada penekanannya terhadap pengenalan pola bunyi dan bentuk huruf secara berulang. Peserta didik diajak untuk mengenali suku kata dasar seperti "ba", "bi", "bu", "be", dan "bo", lalu secara bertahap suku kata tersebut dikombinasikan menjadi kata-kata yang lebih bermakna, misalnya "ba-tu", "bu-ku", atau "bo-la". Pola pengulangan semacam ini dinilai efektif karena dapat memperkuat daya ingat peserta didik terhadap bentuk visual dan bunyi huruf secara simultan. Selain itu, metode ini juga membantu peserta didik memahami hubungan antara huruf dan bunyi (asosiasi grafem-fonem) yang menjadi akar permasalahan utama dalam kesulitan membaca sebagaimana telah diuraikan sebelumnya.

Penerapan metode suku kata dalam pembelajaran membaca permulaan umumnya dilakukan melalui beberapa tahapan yang berurutan. Tahap pertama adalah pengenalan huruf, di mana peserta didik diperkenalkan pada bentuk dan bunyi masing-masing huruf abjad. Tahap kedua adalah pembentukan suku kata, yaitu peserta didik dilatih untuk menggabungkan dua huruf atau lebih menjadi satu suku kata yang dapat dilafalkan. Tahap ketiga adalah perangkaian suku kata menjadi kata, di mana peserta didik mulai belajar menggabungkan beberapa suku kata menjadi kata yang utuh dan bermakna. Tahap keempat adalah penyusunan kata menjadi kalimat sederhana, yang bertujuan untuk melatih peserta didik memahami konteks dan makna dari rangkaian kata yang telah mereka baca. Melalui tahapan-tahapan tersebut, peserta didik secara perlahan namun pasti akan terbiasa mengenali pola-pola bahasa tulis sehingga kemampuan membaca mereka dapat berkembang secara alami dan berkesinambungan.

Keunggulan metode suku kata tidak hanya terletak pada aspek sistematikanya, tetapi juga pada kesederhanaannya sehingga mudah diterapkan oleh guru dalam berbagai kondisi kelas. Metode ini tidak menuntut peralatan atau sumber daya yang rumit, sehingga dapat diadaptasi dengan mudah sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik di sekolah dasar, termasuk di sekolah-sekolah yang memiliki keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran. Selain itu, metode ini juga bersifat fleksibel karena dapat dikombinasikan dengan berbagai media pembelajaran, termasuk media visual seperti kartu kata, gambar, maupun permainan edukatif lainnya. Kombinasi antara metode dan media inilah yang menjadi kunci keberhasilan dalam

meningkatkan efektivitas pembelajaran membaca permulaan.

Penggunaan metode suku kata juga memiliki relevansi yang kuat dengan karakteristik perkembangan kognitif peserta didik sekolah dasar, khususnya pada kelas rendah. Pada usia tersebut, peserta didik cenderung berada pada tahap operasional konkret, yang berarti mereka lebih mudah memahami sesuatu melalui pengalaman langsung, pengulangan, serta visualisasi yang konkret. Oleh karena itu, penyajian materi membaca melalui unit-unit kecil seperti suku kata dinilai lebih sesuai dengan kemampuan kognitif mereka dibandingkan dengan penyajian kata atau kalimat secara utuh sejak awal. Pendekatan bertahap ini juga membantu mengurangi tingkat kecemasan dan rasa frustrasi yang mungkin dialami peserta didik ketika dihadapkan pada materi bacaan yang dianggap terlalu sulit.

Selain manfaat dari sisi kognitif, metode suku kata juga memberikan dampak positif terhadap aspek afektif peserta didik. Proses belajar yang dirancang secara bertahap dan tidak terburu-buru memungkinkan peserta didik untuk mengalami keberhasilan-keberhasilan kecil secara berkelanjutan, misalnya ketika mereka berhasil membaca satu suku kata, kemudian satu kata, dan seterusnya. Pengalaman keberhasilan yang berulang ini secara psikologis dapat menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik, sekaligus mengurangi rasa takut atau enggan untuk membaca di depan kelas. Dengan demikian, metode ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan kognitif semata, tetapi juga turut memperhatikan aspek emosional dan motivasional peserta didik dalam proses pembelajaran.

Meskipun demikian, efektivitas metode suku kata akan lebih optimal apabila didukung oleh media pembelajaran yang menarik dan interaktif. Tanpa dukungan media yang tepat, penerapan metode ini berpotensi menjadi monoton dan kurang mampu mempertahankan minat belajar peserta didik dalam jangka waktu yang panjang. Oleh karena itu, kombinasi antara metode suku kata dengan media kartu kata dipandang sebagai solusi yang tepat, karena media kartu kata mampu menghadirkan unsur visual yang konkret, berwarna, dan mudah dimanipulasi oleh peserta didik. Kartu kata juga memungkinkan terciptanya suasana belajar yang lebih interaktif, misalnya melalui kegiatan menyusun kartu suku kata menjadi kata, atau permainan mencocokkan kartu kata dengan gambar yang sesuai.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode suku kata merupakan salah satu strategi pembelajaran yang tepat guna dalam mengatasi permasalahan membaca permulaan peserta didik sekolah dasar. Sistematika tahapannya yang jelas, kesesuaiannya dengan karakteristik perkembangan kognitif anak, serta dampak positifnya terhadap aspek afektif menjadikan metode ini sebagai pilihan yang relevan untuk diterapkan, khususnya apabila dikombinasikan dengan media pembelajaran visual seperti kartu kata. Kombinasi metode dan media inilah yang menjadi landasan utama dalam pelaksanaan kegiatan ini, dengan harapan dapat memberikan solusi nyata bagi peningkatan keterampilan membaca permulaan peserta didik di SD Negeri 068006 Medan Tuntungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan SD Negeri 068006 Medan Tuntungan, dengan subjek penelitian berfokus pada peserta didik kelas rendah yang teridentifikasi mengalami kesulitan dalam membaca permulaan.

Untuk memastikan keabsahan dan kedalaman data, teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi difokuskan untuk mengamati dan mengetahui sejauh mana kemampuan membaca peserta didik, baik sebelum maupun sesudah penerapan metode suku kata berbantuan media kartu kata. Wawancara dilakukan secara terstruktur dengan guru kelas guna menggali informasi lebih dalam mengenai kendala dan kesulitan membaca yang dialami peserta didik selama proses pembelajaran reguler berlangsung. Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai instrumen pengumpul data pendukung yang meliputi foto-foto kegiatan serta catatan lapangan (field notes) selama penelitian berlangsung.

Secara operasional, pelaksanaan penelitian ini dirancang ke dalam beberapa tahapan sistematis. Tahap pertama adalah observasi awal, yang bertujuan untuk memetakan kondisi riil dan tingkat kemampuan dasar membaca peserta didik. Tahap kedua adalah tahap perencanaan, di mana peneliti menyusun rencana pembelajaran dan menyiapkan instrumen utama berupa media kartu kata serta materi pembelajaran membaca permulaan yang disesuaikan. Tahap ketiga merupakan tahap inti, yaitu pelaksanaan pendampingan dengan menerapkan metode suku kata berbantuan media kartu kata. Pada tahap ini, peserta didik mendapatkan bimbingan intensif mulai dari pengenalan huruf, melafalkan suku kata, menggabungkan suku kata tersebut menjadi kata sederhana, hingga berlatih membaca secara utuh dan bertahap menggunakan bantuan visual kartu kata. Tahap terakhir adalah evaluasi, yang dilakukan untuk mengukur dan melihat perkembangan keterampilan membaca peserta didik setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Data kualitatif yang berhasil dikumpulkan selanjutnya dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan progres kemampuan membaca peserta didik. Hasil analisis inilah yang menjadi tolok ukur untuk mengetahui keberhasilan peningkatan keterampilan membaca permulaan peserta didik di SD Negeri 068006 Medan Tuntungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan Pendampingan Membaca Permulaan

Kegiatan ini difokuskan di SD Negeri 068006 Medan Tuntungan dengan sasaran utama para peserta didik di kelas rendah yang masih tertinggal dalam keterampilan membaca permulaan. Pemilihan lokasi dan sasaran ini didasarkan pada pertimbangan bahwa kelas rendah merupakan fase krusial dalam pembentukan fondasi literasi anak, di mana keterampilan membaca yang belum terbentuk dengan baik pada tahap ini akan berdampak panjang terhadap

Jurnal Ikhtibar Nusantara Vol. 5, No. 3, 2026 | 668

proses belajar mereka di jenjang berikutnya. Oleh karena itu, intervensi sejak dini dipandang perlu dilakukan agar permasalahan membaca tidak berlarut-larut dan semakin sulit diatasi seiring bertambahnya tingkat kesulitan materi pembelajaran.

Sesuai dengan metode yang direncanakan, kegiatan ini diawali dengan tahap observasi secara langsung ke kelas untuk mengidentifikasi siapa saja peserta didik yang paling membutuhkan intervensi dan pendampingan membaca secara khusus. Observasi ini dilakukan secara cermat dan sistematis, melibatkan pengamatan terhadap aktivitas belajar peserta didik sehari-hari, termasuk cara mereka merespons instruksi guru, cara mereka mengenali huruf yang ditunjukkan, serta kelancaran mereka saat diminta membaca kata atau kalimat sederhana di depan kelas. Melalui proses pengamatan ini, tim pelaksana dapat memetakan sejauh mana kemampuan awal setiap peserta didik dalam mengenal huruf, mengeja suku kata, hingga membaca kata-kata sederhana, sehingga intervensi yang diberikan nantinya benar-benar tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak.

Setelah target subjek ditentukan, tim pelaksana menyusun instrumen materi pembelajaran berupa kartu kata bergambar. Penyusunan kartu ini tidak dilakukan secara asal, melainkan melalui proses perancangan yang memperhatikan tingkat kesulitan materi, urutan penyajian, serta kesesuaian gambar dengan kata yang dimaksud agar mudah dipahami oleh peserta didik. Kartu-kartu ini secara spesifik memuat kombinasi suku kata dan kata-kata sederhana yang relevan dengan tingkat kognitif dan kemampuan peserta didik, sehingga materi yang disajikan tidak terlalu sulit namun tetap memberikan tantangan yang sesuai bagi perkembangan mereka. Pemilihan kata-kata yang digunakan pun disesuaikan dengan kosakata yang akrab dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, seperti nama benda, hewan, atau aktivitas yang familiar, agar proses belajar terasa lebih dekat dan bermakna bagi mereka.

Pelaksanaan kegiatan pendampingan membaca ini dikondisikan secara bertahap, dimulai dari tahap paling dasar yakni pengenalan huruf, kemudian dilanjutkan dengan latihan pengucapan suku kata, penggabungan suku kata hingga membentuk kata yang bermakna, sampai akhirnya peserta didik diajak membaca kalimat sederhana. Setiap tahap dilalui secara perlahan agar peserta didik benar-benar menguasai satu kemampuan sebelum melangkah ke tahap berikutnya, tanpa terburu-buru maupun memaksakan kemajuan yang tidak sesuai dengan kesiapan individu masing-masing anak. Pendampingan dilakukan secara personal dan berkelompok kecil, sehingga tim pelaksana dapat memberikan perhatian yang lebih intensif kepada peserta didik yang membutuhkan bimbingan lebih, sekaligus memberikan ruang bagi peserta didik yang sudah lebih mahir untuk terus mengembangkan kemampuannya.

Pendekatan psikologis juga diterapkan dalam proses ini; pembelajaran dirancang dengan suasana yang santai, interaktif, dan menyenangkan. Hal ini bertujuan agar peserta didik

tidak merasa tertekan, mengurangi kecemasan belajar, dan pada akhirnya menjadi lebih antusias dalam mengikuti setiap sesi pendampingan. Suasana belajar yang tidak menekan ini dibangun melalui berbagai cara, misalnya dengan memberikan pujian dan apresiasi atas setiap pencapaian kecil peserta didik, menghindari kritik yang bersifat menjatuhkan semangat, serta menyelipkan unsur permainan dalam setiap sesi pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik tidak merasa sedang "dipaksa" untuk belajar membaca, melainkan merasa sedang bermain sambil belajar, sehingga motivasi intrinsik mereka untuk terus berlatih membaca dapat tumbuh secara alami.

Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Peserta Didik

Dari hasil observasi lanjutan serta evaluasi pasca-pelaksanaan kegiatan, ditemukan hasil yang sangat positif; kemampuan membaca permulaan peserta didik mengalami peningkatan yang terbilang cukup signifikan. Evaluasi ini dilakukan dengan membandingkan kondisi awal peserta didik sebelum pendampingan dengan kondisi mereka setelah rangkaian kegiatan pendampingan selesai dilaksanakan, sehingga perubahan yang terjadi dapat diamati secara lebih objektif dan terukur.

Peserta didik yang pada saat observasi awal masih tampak kebingungan dan kesulitan dalam mengenal huruf, setelah pendampingan menjadi jauh lebih mudah mengidentifikasi baik bentuk maupun bunyi dari huruf-huruf tersebut. Sebelumnya, banyak di antara mereka yang masih tertukar antara huruf-huruf yang memiliki bentuk mirip, seperti "b" dan "d", atau "m" dan "n", serta kesulitan mengingat bunyi dari huruf-huruf tertentu. Setelah melalui proses pendampingan yang berulang dan konsisten, peserta didik mulai mampu membedakan bentuk-bentuk huruf tersebut dengan lebih baik, serta dapat melafalkan bunyi masing-masing huruf secara tepat tanpa keraguan yang berarti.

Peningkatan ini juga terlihat secara nyata pada kemampuan peserta didik dalam membaca suku kata serta kelancaran mereka dalam merangkainya menjadi sebuah kata sederhana. Peserta didik yang sebelumnya membaca secara terbata-bata, dengan jeda yang panjang antara satu suku kata dengan suku kata berikutnya, kini mampu mengeja dan merangkai suku kata dengan lebih lancar, bahkan beberapa di antaranya sudah mulai mampu membaca kalimat sederhana tanpa banyak kesulitan. Proses transisi dari membaca suku kata menuju membaca kata utuh ini menjadi salah satu indikator penting yang menunjukkan bahwa pemahaman peserta didik terhadap pola bahasa tulis sudah semakin terbentuk.

Selain peningkatan pada aspek teknis membaca, tim pelaksana juga mengamati adanya perubahan dalam kecepatan dan ketepatan peserta didik saat merespons kartu kata yang ditunjukkan. Pada awal kegiatan, peserta didik membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengenali dan melafalkan kata pada kartu, namun pada sesi-sesi berikutnya, waktu respons ini

semakin singkat, menandakan adanya proses otomatisasi dalam pengenalan kata yang mulai terbentuk. Kemajuan ini menunjukkan bahwa tahapan belajar yang dirancang secara sistematis, mulai dari huruf, suku kata, kata, hingga kalimat, benar-benar memberikan fondasi yang kuat bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan membacanya secara bertahap dan berkesinambungan. Konsistensi dalam pengulangan materi serta penguatan positif yang diberikan sepanjang proses pendampingan turut berkontribusi terhadap tercapainya hasil yang menggembirakan ini.

Pembahasan: Peran Media Kartu Kata dalam Optimalisasi Metode Suku Kata

Keberhasilan ini tidak terlepas dari peran media pembelajaran yang digunakan. Penggunaan media kartu kata terbukti sangat efektif dalam mendampingi peserta didik memahami alur dan proses membaca secara bertahap. Kartu kata yang dirancang dengan kombinasi teks dan gambar memberikan dua jalur informasi sekaligus kepada peserta didik, yaitu jalur simbolik berupa huruf dan kata, serta jalur visual berupa gambar yang merepresentasikan makna dari kata tersebut. Kombinasi ini memudahkan peserta didik untuk menghubungkan antara bentuk tulisan dengan makna yang dikandungnya, sehingga proses pemahaman menjadi lebih cepat dan mendalam dibandingkan jika hanya disajikan dalam bentuk teks semata.

Tampilan visual kartu yang penuh warna dan bergambar membuat peserta didik lebih fokus, tertarik, dan tidak mudah merasa bosan selama durasi kegiatan berlangsung. Unsur warna dan gambar yang menarik ini berperan penting dalam mempertahankan perhatian peserta didik, mengingat rentang konsentrasi anak usia sekolah dasar yang relatif masih terbatas. Dengan tampilan visual yang menarik, kegiatan pendampingan yang berlangsung dalam durasi cukup lama tetap dapat dinikmati oleh peserta didik tanpa menimbulkan kejenuhan yang berarti.

Hal ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif Piaget (dalam Susanto, 2013), yang menyatakan bahwa anak usia sekolah dasar berada pada fase operasional konkret, sehingga mereka membutuhkan alat bantu visual (objek fisik) untuk memahami konsep-konsep abstrak seperti huruf dan kata. Pada fase ini, anak belum sepenuhnya mampu berpikir secara abstrak tanpa bantuan objek nyata yang dapat mereka lihat dan pegang secara langsung. Media kartu kata dalam hal ini berperan sebagai jembatan yang menghubungkan konsep abstrak bahasa tulis dengan pengalaman konkret yang dapat dilihat, dipegang, dan dimanipulasi langsung oleh peserta didik, sehingga proses internalisasi konsep huruf dan kata menjadi lebih mudah dipahami oleh mereka.

Lebih jauh, penggunaan kartu kata juga membuka ruang bagi terciptanya interaksi aktif

antara peserta didik dengan materi pembelajaran, misalnya melalui kegiatan menyusun kartu suku kata menjadi kata, mencocokkan kartu kata dengan gambar yang sesuai, atau bahkan permainan kompetitif sederhana antar peserta didik dalam mengenali kata dengan cepat dan tepat. Interaksi semacam ini tidak hanya memperkuat pemahaman kognitif peserta didik, tetapi juga menumbuhkan suasana belajar yang kolaboratif dan menyenangkan.

Secara komprehensif, penerapan metode suku kata berbantuan media kartu kata ini memberikan dampak positif yang holistik terhadap peserta didik, mencakup aspek akademik maupun psikologis. Dari kacamata akademik, jelas terlihat adanya lonjakan keterampilan membaca permulaan, yang dibuktikan dengan kemajuan dalam mengenal huruf, membaca suku kata, dan kelancaran membaca kata sederhana. Sementara dari aspek psikologis, transformasi sikap peserta didik sangat kentara; mereka kini terlihat jauh lebih berani dan percaya diri ketika diminta unjuk kemampuan membaca di depan kelas, serta hilangnya rasa malu dan takut melakukan kesalahan yang sebelumnya kerap menghambat partisipasi mereka. Antusiasme, minat, dan semangat belajar membaca peserta didik juga mengalami eskalasi yang menggembirakan, tercermin dari partisipasi aktif mereka di setiap sesi penggunaan kartu kata, sehingga dapat disimpulkan bahwa kombinasi metode suku kata dan media kartu kata mampu menjadi solusi yang efektif dan aplikatif dalam mengatasi permasalahan membaca permulaan di sekolah dasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pendampingan di SD Negeri 068006 Medan Tuntungan melalui penerapan metode suku kata berbantuan media kartu kata terbukti efektif dan mampu meningkatkan keterampilan membaca permulaan peserta didik secara signifikan. Melalui serangkaian tahapan sistematis yang meliputi observasi, pelaksanaan pendampingan intensif, dan evaluasi, peserta didik mampu menunjukkan progres yang nyata dalam kemampuan mengenal huruf, membaca susunan suku kata, hingga kefasihan membaca kata sederhana.

Secara praktis, kegiatan ini memberikan kebermanfaatan multi-dimensi bagi peserta didik, guru, serta institusi sekolah itu sendiri. Bagi peserta didik, intervensi ini tidak hanya sekadar membantu mengasah kemampuan literasi dasar membaca, tetapi juga sukses menumbuhkan kembali rasa percaya diri dan membangkitkan minat belajar mereka. Bagi para guru, metode dan media yang diaplikasikan dalam kegiatan ini dapat direplikasi dan diadaptasi sebagai alternatif strategi pembelajaran membaca permulaan yang lebih bervariasi, inovatif, dan menyenangkan di dalam kelas. Sementara bagi pihak sekolah, keberhasilan kegiatan ini turut berkontribusi dalam mendukung upaya strategis untuk meningkatkan mutu pembelajaran

sekolah, khususnya dalam hal memperkuat pondasi kemampuan literasi dasar bagi peserta didik di kelas rendah.

REFERENSI

- Abdurrahman, M. (2012). *Anak Berkesulitan Belajar: Teori, Diagnosis, dan Remediasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Agwianto, R. R., & Manik, Y. M. (2023). Sistem Pembelajaran Menulis dan Membaca bagi Pemula di Kelas Rendah Kategori Sekolah Dasar. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(2).
- Anggraeni, S., Suyono, S., & Kuswandi, D. (2019). Metode Jolly Phonics sebagai Metode Membaca Permulaan Siswa Kelas I Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, & Pengembangan*, 4(1), 105–110. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i1.11873>
- Apriani, C., & Kasiyati, T. (2013). Efektifitas Metode Kupas Rangkai Suku Kata dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan bagi Anak Kesulitan Membaca (Single Subject Research Kelas II di SDN 09 Pauh Padang). *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 2(3).
- Fahrurrozi, F. (2016). Pembelajaran Membaca Permulaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah PGSD*, 10(2), 111–117.
- Gading, I. K., Magta, M., & Pebrianti, F. (2019). Pengaruh Metode Suku Kata dengan Media Kartu Kata Bergambar terhadap Kemampuan Membaca Permulaan. *Mimbar Ilmu*, 24(3), 270–276. <https://doi.org/10.23887/mi.v24i3.21417>
- Hidayah, W. N., & Nawawi, A. (2017). Metode Suku Kata untuk Pembelajaran Membaca Permulaan Peserta Didik Low Vision. *Jassi Anakku*, 18(2), 77–83.
- Khalida, P., & Sari, I. P. (2022). Efektivitas Metode Kupas Rangkai Suku Kata dengan Media Kartu Huruf untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas I SD. *Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation*, 1(2), 43–52. [https://doi.org/10.21927/ijeeti.2022.1\(2\).43-52](https://doi.org/10.21927/ijeeti.2022.1(2).43-52)
- Kumullah, R., Yulianto, A., & Ida, I. (2019). Peningkatan Membaca Permulaan Melalui Media Flash Card pada Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, 7(2), 36–42.
- Maulida, A., Putri, P. C., Fadlah, R. C., & Fariha, T. N. (2025). Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Siswa Sekolah Dasar. *JIPSD*, 1(3), 165–179.
- Mustikawati, R. (2019). Upaya Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan dengan Metode Suku Kata (Syllabic Method) pada Siswa Kelas I SD Negeri Nayu Barat III Banjarsari Surakarta Tahun 2014/2015. *Jurnal Mitra Suara Ganesha*, 2(1), 157–168.
- Nainggolan, M. F., & Rahdiani, S. (2020). Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Syllabic Method. *Jurnal TEKESNOS*, 2(1), 49–56.
- Oktaviyanti, I., Amanatullah, D. A., Nurhasanah, N., & Novitasari, S. (2022). Analisis Pengaruh Media Gambar terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5589–5597. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.2719>
- Patiung, D. (2016). Membaca sebagai Sumber Pengembangan Intelektual. *Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana dan Ketatanegaraan*, 5(2), 352–376. <https://doi.org/10.24252/ad.v5i2.4854>
- Prawiyogi, A. G., Sa'diah, T. L., Safarandes, A., & Nurjanah, Q. (2022). Pengaruh Metode Suku Kata terhadap Keterampilan Membaca Permulaan. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 9223–9229.
- Ratnasari, D., Halidjah, S., & Utami, S. (2018). Penerapan Media Kartu untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7(2), 1–10.
- Rusminiati, Halidjah, S., & Sabri, T. (2018). Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Menggunakan Media Kubus Suku Kata Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan*

- Pembelajaran Khatulistiwa*, 7(3), 1–11.
- Salawati, J. B., & Suoth, L. (2020). Pengaruh Media Kartu Kata terhadap Kemampuan Membaca Permulaan. *International Journal of Elementary Education*, 4(1), 100–107. <https://doi.org/10.23887/ijee.v4i1.24383>
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Tarigan, H. G. (2015). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.